



Psikoislamedia: Jurnal Psikologi

Empathy in Early Adulthood: The Role of Big Five Personality Traits and Self-Compassion

Miqdad Daly Ahmad^{1*}, Diah Liandary Nurmaulida², Aulia Maharani³, Maysaroh Azmia Umami Najaa⁴, A. Annisa Alifah Abbas⁵, Vibby Sawa Assabil⁶, Fitrah Metta Rilo Pambudi⁷, Rizka Aulia Zenitha⁸, and Mahardika Hizbullah A.S.⁹

^{1*}Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: Miqdad@umm.ac.id

²Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: liandarymaulida22@gmail.com

³Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: maharaniaulia0205@gmail.com

⁴Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: maysarohazmia957@gmail.com

⁵Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: andiannisaalifahabbas@gmail.com

⁶Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: vibbyassaabil23@gmail.com

⁷Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: fitrahmettar.p@gmail.com

⁸Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: zenithrizka@gmail.com

⁹Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
email: mahardika.hizbullah@gmail.com

Psikoislamedia: Jurnal Psikologi : Volume 11 Issue 1 2026
ISSN : 2503-3611 (Print) | 2548-4044 (Online)
This article's doi : <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v11i1.33322>
Website : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam>
Address : Jalan Syekh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111
Email : psikoislamedia@ar-raniry.ac.id
Phone : +62 812 6981 7255

How to Cite:

Ahmad, M.D., Nurmaulida, D.L., Maharani, A., Najaa, M.A.U., Abbas, A.A.A., Assabil, V.S., Pambudi, F.M.R., Zanitha, R.A., & AS, M.H. (2026). Empati pada Dewasa Awal: Peran Kepribadian Big Five dan Self Compassion. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 44-59.

Corresponding Author: ^{1*}**Miqdad Daly Ahmad**, Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. Email: Miqdad@umm.ac.id.

Empathy in Early Adulthood: The Role of Big Five Personality Traits and Self-Compassion

Abstract: Empathy is a crucial capacity in early adulthood, as it supports interpersonal relationships and mental health. This study examined the effects of Big Five personality traits and self-compassion on empathy, as well as differences in empathy by gender and age. A correlational design was employed with 207 participants aged 18–23 years who were recruited through convenience sampling. The instruments included the Big Five Personality Scale, the Self-Compassion Scale, and the Basic Empathy Scale. Data were analyzed using multiple linear regression, independent-samples *t* tests, and one-way ANOVA. The results showed that Big Five personality traits and self-compassion jointly predicted empathy. However, only agreeableness and neuroticism were significant individual predictors, whereas extraversion, conscientiousness, openness, and self-compassion were not statistically significant. Gender comparisons indicated that females scored higher than males on neuroticism and empathy. Age-group analyses revealed significant differences in agreeableness. These findings indicate that empathy in early adulthood is primarily shaped by interpersonal personality characteristics and emotional sensitivity, with gender playing a role, whereas age differences within this range are less influential.

Keywords: *empathy; Big Five personality; self-compassion; early adulthood; gender differences; age differences*

Empati pada Dewasa Awal: Peran Kepribadian Big Five dan Self-Compassion

Abstrak: Empati merupakan kemampuan penting pada masa dewasa awal yang berperan dalam kualitas hubungan interpersonal dan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepribadian *Big Five* dan *self-compassion* terhadap empati, serta perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin dan usia. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan 207 partisipan berusia 18–23 tahun yang dilakukan melalui *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Big Five Personality Scale*, *Self-Compassion Scale*, dan *Basic Empathy Scale*. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, *independent sample t-test*, dan *one-way ANOVA*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Big Five Personality* dan *self-compassion* secara simultan memprediksi empati secara signifikan. Namun, hanya *agreeableness* dan *neuroticism* yang menjadi prediktor signifikan empati, sedangkan *extraversion*, *conscientiousness*, *openness*, dan *self-compassion* tidak berperan secara statistik. Uji perbedaan menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor *neuroticism* dan empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan analisis usia diketahui adanya perbedaan signifikan pada *agreeableness*. Temuan ini mengungkapkan bahwa empati pada dewasa awal dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian interpersonal dan sensitivitas emosional, serta dipengaruhi oleh perbedaan *gender*, sementara variasi usia dalam rentang 18–23 tahun tidak berperan signifikan terhadap empati.

Kata kunci: *empati; kepribadian Big Five; self-compassion; dewasa awal; perbedaan gender; perbedaan usia*

Pendahuluan

Fenomena kurangnya empati pada dewasa awal tampak ketika individu menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan merespons emosi orang lain, yang berdampak pada rendahnya persepsi dukungan sosial dan kualitas relasi interpersonal. Guariglia *et al.* (2023) menunjukkan bahwa empati berperan sebagai mediator penting antara usia dan kualitas dukungan sosial, sehingga dewasa awal dengan empati rendah cenderung mengalami hambatan dalam membangun kedekatan sosial dan mempertahankan hubungan sehat. Pada saat ini, penggunaan intensif media sosial serta dinamika sosial-emosional transisi juga berpotensi mereduksi kemampuan empatik dan kapasitas dukungan sosial, sehingga menurunkan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian literatur menunjukkan bahwa media sosial dapat berdampak negatif pada regulasi diri dan empati remaja maupun dewasa awal ketika interaksi daring menggantikan tatap muka, memunculkan perilaku *phubbing*, alienasi sosial, atau ketidakpekaan emosional (Nesi, 2020). Mirowska *et al.* (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan intensif dewasa muda di media sosial, khususnya *escape-oriented engagement* dan konsumsi konten tinggi, berkorelasi dengan penurunan aspek empati, terutama kemampuan mengidentifikasi dan memproses emosi orang lain secara akurat. Lingkungan digital yang minim isyarat nonverbal dan menuntut respons cepat dapat memicu desensitisasi emosional yang berdampak pada interaksi nyata.

Rendahnya empati pada dewasa awal menimbulkan konsekuensi negatif pada hubungan sosial maupun kesehatan mental. Individu dengan empati rendah cenderung kesulitan memahami emosi orang lain sehingga rentan konflik dan hubungan tidak harmonis. Julliyaningtyas dan Khasan (2025) menunjukkan empati berhubungan signifikan dengan kemampuan memaafkan; empati rendah menurunkan penyelesaian konflik dan berdampak pada kesejahteraan psikologis. Kemampuan memahami perasaan orang lain juga berkaitan dengan kesejahteraan hidup, sementara proses memaafkan berkontribusi pada kepuasan hidup melalui peningkatan rasa syukur (Silfiasari & Ahmad, 2019). Selain itu, rendahnya empati dikaitkan dengan kecenderungan perilaku antisosial atau delinkuensi, karena rendahnya sensitivitas terhadap penderitaan orang lain dapat memunculkan tindakan merugikan atau melanggar norma sosial. Ashraf *et al.* (2014) menemukan empati emosional rendah berhubungan negatif dengan perilaku delinkuen remaja, yang berpotensi berlanjut hingga dewasa awal. Cerqueira dan Almeida (2023) menunjukkan rendahnya empati berkorelasi dengan meningkatnya tingkat alexithymia, yaitu kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosi, yang menghambat relasi interpersonal sehat. Rendahnya empati juga meningkatkan kerentanan terhadap stres dan depresi, sebab empati merupakan faktor yang meningkatkan resiliensi emosional; Wang *et al.* (2024) membuktikan empati berhubungan positif signifikan dengan resiliensi emosional serta menurunkan tingkat depresi. Dengan demikian, rendahnya empati pada dewasa awal tidak hanya melemahkan fungsi sosial, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan mental dan perilaku maladaptif.

Empati yang matang penting pada dewasa awal karena periode ini ditandai transformasi fisik, seksual, kognitif, dan emosional yang intens, disertai eksplorasi diri, relasi intim, serta pergantian karier yang menuntut wawasan emosional untuk penyesuaian sosial optimal (Saha, 2024). Individu dengan empati tinggi mampu memahami perasaan diri dan orang lain secara tepat, serta terdorong melakukan tindakan sukarela yang memicu perilaku prososial (Turan *et al.*, 2025). Empati juga mendukung kepuasan hidup pada masa transisi menuju kemandirian, pekerjaan, dan

pengelolaan relasi pribadi-profesional melalui komunikasi lebih efektif, kepercayaan, dan kerja sama tim.

Empati dipengaruhi berbagai faktor. Ramadhanti et al. (2024) menyatakan pola asuh demokratis mendorong perkembangan empati karena orang tua aktif mendengarkan dan memvalidasi emosi anak. Dukungan sosial, khususnya teman sebaya, juga berpengaruh terhadap sikap empatik melalui kehangatan, kepedulian, dan kasih sayang (Mufidah et al., 2021). Bastomi (2020) menunjukkan adanya stereotip gender terhadap empati, di mana perempuan cenderung lebih peduli dan berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Selain itu, pemahaman sosial memengaruhi empati karena kognisi sosial memungkinkan individu memahami situasi dan perspektif berbeda (Widayati & Farida, 2022). Namun, pengaruh gender tidak selalu konsisten pada berbagai konstruk psikologis, misalnya pada kepuasan hidup (Ahmad & Silfiasari, 2019).

Penelitian Sihombing (2023) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan emosional menentukan kemampuan tenaga medis menempatkan diri pada posisi pasien dan berempati. Selain pola asuh, dukungan sosial, kognisi sosial, dan kecerdasan emosional, empati juga dipengaruhi kepribadian dalam kerangka *Big Five* (Meysarani, 2017) serta tingkat *self-compassion* (Fuochi et al., 2018). Dalam teori *Big Five Personality* oleh Goldberg, kepribadian dibagi menjadi lima dimensi yaitu *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*, dan *agreeableness* (Rahmatullah et al., 2025), yang masing-masing berkaitan dengan empati. Individu dengan *extraversion* tinggi lebih sensitif terhadap isyarat emosional interpersonal (Magalhães et al., 2012; Schreckenbach et al., 2018). *Conscientiousness* mendukung analisis situasi sosial sistematis dan *perspective taking*, sehingga memunculkan empati kognitif (Song & Shi, 2017). *Openness to experience* berhubungan positif dengan empati melalui fleksibilitas kognitif, sementara *agreeableness* berkaitan dengan kecenderungan prososial, altruistik, dan menjaga hubungan harmonis (Mooradian & Davis, 2011; Song & Shi, 2017). Sebaliknya, *neuroticism* yang tinggi dapat menghambat empati adaptif karena berkaitan dengan ketidakstabilan emosi dan *personal distress* (Song & Shi, 2017).

Secara psikologis, *self-compassion* juga berkontribusi terhadap empati. *Self-compassion* merupakan sikap kebaikan dan penerimaan terhadap diri yang meningkatkan empati melalui regulasi emosi adaptif serta pengurangan distress pribadi (Muris et al., 2016). Dengan demikian, kombinasi dimensi kepribadian dan *self-compassion* berkontribusi terhadap variasi empati pada dewasa awal. Kepribadian membentuk karakter individu, *self-compassion* mendorong penerimaan diri, dan empati memungkinkan individu memahami posisi orang lain; ketiganya saling berkontribusi penting dalam kehidupan sehari-hari (Song & Shi, 2017; Wang et al., 2025; Di Fabio & Saklofske, 2020).

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Big Five* maupun *self-compassion* berkontribusi terhadap empati pada dewasa awal, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan hubungan keseluruhan variabel tersebut secara khusus. Liaqat et al. (2022) menemukan hubungan *Big Five* dengan empati, namun terbatas pada populasi tertentu seperti mahasiswa kedokteran, sehingga belum merepresentasikan dewasa awal secara umum. Kajian *self-compassion* juga lebih banyak difokuskan pada kesejahteraan psikologis dan regulasi emosi, sedangkan penelitian yang langsung menguji perannya terhadap empati dalam kaitannya dengan karakteristik *Big Five* pada dewasa awal masih terbatas (Neff & Pommier, 2013). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait integrasi faktor kepribadian dan *self-compassion* dalam menjelaskan empati pada dewasa

awal. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kepribadian *Big Five* dan *self-compassion* terhadap empati pada dewasa awal.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kepribadian *Big Five* dan *self-compassion* terhadap empati pada individu dewasa awal. Penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi kajian psikologi kepribadian dan empati, serta manfaat praktis sebagai dasar penyusunan intervensi pengembangan empati pada dewasa awal. Hipotesis penelitian yaitu: H1 kepribadian *Big Five* memengaruhi empati pada dewasa awal, H2 *self-compassion* memengaruhi empati pada dewasa awal, dan H3 kepribadian *Big Five* dan *self-compassion* secara simultan memengaruhi empati pada dewasa awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan variabel independen dan dependen. Subjek penelitian berjumlah 207 individu usia 18–23 tahun. Rentang usia ini dipilih karena penelitian berfokus pada subfase transisional yang sejalan dengan konsep *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kesediaan partisipan untuk diteliti (Creswell, 2015).

Tiga instrumen digunakan dalam penelitian ini. Kepribadian *Big Five* diukur menggunakan skala *self-report* Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) yang mencakup dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. Skala terdiri dari 44 butir dengan pilihan jawaban dari “Sangat tidak setuju” hingga “Sangat setuju”, serta reliabilitas Cronbach’s alpha 0,70–0,79. Variabel *self-compassion* diukur menggunakan *Self-Compassion Scale* (SCS) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Sugianto, Suwartono, & Sutanto (2020) dari skala Neff (2003). Skala ini terdiri dari 26 butir yang merepresentasikan enam aspek, yaitu *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness*, dan *overidentification*, dengan skala Likert 5 poin dari “Hampir Tidak Pernah” hingga “Hampir Selalu”, serta reliabilitas Cronbach’s alpha 0,872. Variabel dependen empati diukur menggunakan *Basic Empathy Scale* (BES) versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Rizkyanti, Hermansyah, & Wijayanti (2025). Skala ini terdiri dari 20 butir yang mengukur empati kognitif dan afektif, dengan skala Likert 5 poin dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”, serta reliabilitas Cronbach’s alpha 0,74.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan meliputi penentuan topik dan variabel, penyusunan proposal, serta penyiapan alat ukur. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form kepada target populasi. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta membaca dan menyetujui lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang memuat tujuan penelitian, prosedur, risiko minimal, jaminan kerahasiaan, serta kontak peneliti. Partisipan yang tidak bersedia otomatis mengakhiri pengisian tanpa melanjutkan ke pertanyaan penelitian.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan tabulasi data dan mengeluarkan 4 subjek yang tidak memenuhi kriteria usia (17 tahun). Selanjutnya dilakukan uji deskriptif dan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Analisis tambahan meliputi *independent sample t-test* untuk perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan *one-way ANOVA* untuk melihat perbedaan variabel berdasarkan usia. Seluruh analisis dilakukan menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3.28.

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji deskriptif untuk sebaran demografinya.

Tabel 1.

Demografi partisipan

Kategori		Jumlah Partisipan	Persentase
Usia	18	43	20.77%
	19	69	33.33%
	20	43	20.77%
	21	35	16.91%
	22	14	6.76%
	23	3	1.45%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	43	20.77%
	Perempuan	164	79.23%
Total		207	100%

Berdasarkan data tersebut subjek penelitian terdiri dari 207 partisipan yang didominasi oleh perempuan sebanyak 164 orang (79,23%), sementara laki-laki berjumlah 43 orang (20,77%). Dari segi distribusi usia, partisipan berada pada rentang 18 hingga 23 tahun, dengan persentase tertinggi berasal dari kelompok usia 19 tahun sebanyak 69 orang (33,33%). Setelah itu peneliti melakukan uji deskriptif kategorisasi.

Tabel 2.

Hasil uji kategorisasi

Variabel	Tinggi %	Sedang %	Rendah %
Extraversion	3,86%	76,81%	19,32%
Agreeableness	33,33%	66,66%	0%
Conscientiousness	31,40%	68,11%	10,62%
Neuroticism	22,22%	67,14%	10,62%
Openness	22,22%	77,29%	0,43%
Self-Compassion	19,32%	77,29%	3,38%
Empati	38,64%	60,86%	0,48%
Total	100%	100%	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi terhadap 207 responden, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang pada hampir seluruh dimensi kepribadian *Big Five*, *self-compassion*, dan empati. Pada *Extraversion*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (76,81%), diikuti kategori rendah (19,32%) dan tinggi (3,86%) dengan *cut-off point* rendah $\leq 18,67$, sedang 18,68–29,33, dan tinggi $\geq 29,34$; pada *Agreeableness* mayoritas berada pada kategori sedang (66,66%) dan tinggi (33,33%) tanpa responden pada kategori rendah, dengan batas rendah ≤ 21 , sedang 21,01–33, dan tinggi $\geq 33,01$; pada *Conscientiousness* responden terutama berada pada kategori sedang (68,11%), disertai kategori tinggi (31,40%) dan rendah (10,62%) berdasarkan *cut-off* rendah ≤ 21 , sedang 21,01–33, dan tinggi $\geq 33,01$. Selanjutnya, pada *Neuroticism* kategori sedang mendominasi (67,14%), diikuti kategori tinggi (22,22%) dan rendah (10,62%) dengan *cut-off* rendah $\leq 18,67$, sedang 18,68–29,33, dan tinggi $\geq 29,34$; pada *Openness* mayoritas responden berada pada kategori sedang (77,29%), diikuti kategori tinggi (22,22%) dan rendah (0,43%) berdasarkan batas rendah $\leq 23,33$, sedang 23,34–36,66, dan tinggi $\geq 36,67$; pada *Self-Compassion* sebagian besar responden

berada pada kategori sedang (77,29%), dengan kategori tinggi 19,32% dan rendah 3,38% menggunakan *cut-off* rendah $\leq 60,67$, sedang 60,68–95,33, dan tinggi $\geq 95,34$; sedangkan pada Empati mayoritas responden berada pada kategori sedang (60,86%), diikuti kategori tinggi (38,64%) dan rendah (0,48%) dengan batas rendah $\leq 46,67$, sedang 46,68–73,33, dan tinggi $\geq 73,34$.

Setelah itu, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi linear berganda. Uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov–Smirnov ($p = 0,896$), tidak terjadi heteroskedastisitas (Breusch–Pagan $p = 0,154$), tidak terdapat autokorelasi (Durbin–Watson = 1,97; $p = 0,862$), serta tidak ditemukan multikolinearitas karena seluruh nilai *VIF* berada di bawah 10 dan tolerance di atas 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa semua hasil uji asumsi regresi telah terpenuhi.

Tabel 3.

Hasil uji regresi berganda

Predictor	B	SE B	t	p
Intercept	21.36	8.11	2.66	0.008
Extraversion	-0.18	0.12	-1.44	0.149
Agreeableness	1.06	0.14	7.36	< .001
Conscientiousness	0.20	0.11	1.8	0.073
Neuroticism	0.42	0.11	3.80	< .001
Openness	0.10	0.11	0.99	0.323
Self-Compassion	-0.01	0.04	-0.25	0.798

Note. $R = .547$, $R^2 = .299$.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji peran dimensi kepribadian *Big Five Personality* (Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness) serta *self-compassion* dalam memprediksi empati. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memiliki koefisien korelasi sebesar $R = .547$ dengan koefisien determinasi $R^2 = .299$, yang mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelas pada tingkat moderat, dengan 29,9% variasi empati dapat dijelaskan secara simultan oleh dimensi *Big Five Personality* dan *self-compassion*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, Agreeableness merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap empati ($B = 1.06$, $t = 7.36$, $p < .001$). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat agreeableness yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi. Selain itu, Neuroticism juga muncul sebagai prediktor positif yang signifikan terhadap empati ($B = 0.42$, $t = 3.80$, $p < .001$), yang mengindikasikan bahwa individu dengan kecenderungan neurotisisme yang lebih tinggi memiliki empati yang lebih tinggi dalam konteks penelitian ini.

Sebaliknya, dimensi Extraversion ($B = -0.18$, $p = .149$), Conscientiousness ($B = 0.20$, $p = .073$), dan Openness ($B = 0.10$, $p = .323$) tidak berperan sebagai prediktor signifikan empati. Variabel *self-compassion* juga tidak menjadi prediktor signifikan ($B = -0.01$, $t = -0.25$, $p = .798$). Dengan demikian, dalam model ini hanya *Agreeableness* dan *Neuroticism* yang terbukti sebagai prediktor signifikan empati.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan *independent samples t-test* untuk membandingkan skor berdasarkan jenis kelamin pada seluruh variabel penelitian.

Tabel 4.

Hasil independent sample t-test

	Kelompok	M	SD	t	df	p
Extraversion	P	21.9	4.07	-0.16	205	0.867
	L	22	3.73			
Agreeableness	P	32.1	3.33	1.24	205	0.216
	L	31.3	3.94			
Conscientiousness	P	31.0	4.71	-0.51	205	0.610
	L	31.4	5.91			
Neuroticism	P	25.8	5.34	2.63	205	0.009
	L	23.4	5.12			
Openness	P	32.8	4.31	-0.74	205	0.458
	L	33.4	4.53			
Empati	P	72.5	7.16	4.19	205	< .001
	L	67.3	7.44			
Self-Compassion	P	83.4	12.67	-0.41	205	0.682
	L	84.3	11.62			

Hasil uji beda menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi kepribadian dan *self-compassion* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Variabel Extraversion ($t = -0.16$; $p = .867$), Agreeableness ($t = 1.24$; $p = .216$), Conscientiousness ($t = -0.51$; $p = .610$), Openness ($t = -0.74$; $p = .458$), dan *Self-Compassion* ($t = -0.41$; $p = .682$) seluruhnya memiliki nilai $p > .05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan secara statistik antara kelompok perempuan dan laki-laki pada kelima variabel tersebut.

Sebaliknya, ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik pada variabel Neuroticism dan Empati. Pada Neuroticism, terdapat perbedaan bermakna ($t = 2.63$; $p = .009$), dengan kelompok perempuan menunjukkan rerata yang lebih tinggi ($M = 25.8$) dibandingkan laki-laki ($M = 23.4$). Demikian pula pada variabel Empati, ditemukan perbedaan yang sangat signifikan ($t = 4.19$; $p < .001$), di mana skor rerata perempuan ($M = 72.5$) lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki ($M = 67.3$).

Tabel 5.

Hasil uji One Way ANOVA

	F	df1	df2	p
Extraversion	0.31	5	19.0	0.944
Agreeableness	12.596	5	32.8	< .001
Conscientiousness	1.435	5	21.1	0.227
Neuroticism	1.994	5	19.0	0.073
Openness	1.394	5	19.3	0.170
Empati	3.273	5	20.0	0.093
Self-Compassion	0.791	5	18.9	0.447

Berdasarkan hasil uji *One-Way ANOVA* (Welch), ditemukan adanya perbedaan yang signifikan hanya pada variabel Agreeableness ($F(5, 32.8) = 12.596$, $p < .001$) di antara kelompok yang dibandingkan. Sementara itu, variabel lainnya, yaitu Extraversion ($F(5, 19.0) = 0.31$, $p = .944$), Conscientiousness ($F(5, 21.1) = 1.435$, $p = .227$), Neuroticism ($F(5, 19.0) = 1.994$, $p = .073$), Openness ($F(5, 19.3) = 1.394$, $p = .170$), Empati ($F(5, 20.0) = 3.273$, $p = .093$), serta *Self-Compassion*

($F(5, 18.9) = 0.791, p = .447$) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p > .05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hanya terdapat variasi rerata antarkelompok yang bermakna pada dimensi Agreeableness, sedangkan pada variabel lainnya perbedaan rerata yang muncul belum cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam populasi penelitian.

Diskusi

Temuan yang terjadi antara kepribadian Big Five dan self-compassion terhadap empati, dapat dijelaskan melalui integrasi hubungan yang terjadi antara *Big Five Personality* yang merupakan kepribadian yang ada pada diri setiap individu, dan *self-compassion* yang berkaitan dengan mekanisme regulasi emosi manusia. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada penelitian terkait hubungan antara kepribadian *big five personality* dengan *self-compassion*, diperoleh hasil bahwa *Big Five Personality* dan *Self-compassion* saling berkaitan satu sama lain (Swaraswati et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Qadriyah et al (2018) juga memperoleh hasil bahwa setiap dimensi dari kepribadian *big five* berpengaruh terhadap *self-compassion*. Misalnya, pada dimensi kepribadian *neuroticism* yang menjadi faktor prediktor paling kuat dalam penelitian tersebut dan didefinisikan sebagai individu yang rentan terhadap ketidakstabilan emosi terutama ketika dihadapkan pada kondisi yang dapat memicu tekanan psikologis, cenderung memiliki tingkat *self-compassion* yang rendah.

Self-compassion sendiri, dapat didefinisikan sebagai strategi koping positif karena didalamnya termasuk *self-assessment*, kemampuan *problem-solving*, dan *self-acceptance*. Kepribadian yang ada dalam diri suatu individu dapat berpengaruh terhadap perilaku yang muncul dari diri seseorang, misalnya dalam upaya atau strategi yang dilakukan oleh suatu individu untuk mengurangi stress. Perbedaan tingkat *self-compassion* yang ada dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu (Qadriyah et al., 2018). Apabila suatu individu memiliki kepribadian seperti *agreeableness*, maka peluang individu tersebut untuk mengasahi diri sendiri lebih besar yang nantinya akan tercermin dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari.

Maka dari itu, ketika variabel *Big Five Personality* dan *Self-Compassion* diuji secara bersama-sama terhadap empati, hasil yang diperoleh adalah signifikan, karena kepribadian dan *self-compassion* saling mempengaruhi satu sama lain. Namun ketika *self-compassion* diuji secara terpisah hasil yang diperoleh berbeda karena *self-compassion* lebih cenderung berfokus pada cara suatu individu untuk mengelola stress nya, sementara kepribadian berpengaruh karena berhubungan dengan inti dari diri individu itu sendiri.

Pada saat diuji secara lebih detail, *extraversion* tidak selalu dapat memprediksi empati secara konsisten, hal ini dikarenakan empati lebih bergantung pada kemampuan kognitif dan regulasi emosi daripada frekuensi interaksi sosial (Yasien et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa *extraversion* tidak selalu berkaitan dengan empati karena dimensi tersebut lebih menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mencari stimulasi sosial dan menunjukkan afek positif, bukan kemampuan memahami atau memproses emosi orang lain secara mendalam. Empati membutuhkan mekanisme kognitif dan afektif yang kompleks, seperti kemampuan mengambil perspektif dan sensitivitas emosional, yang tidak tercakup secara langsung dalam karakteristik dasar *ekstraversi*.

Selain itu, hubungan antara *extraversion* dan empati terhadap kepribadian cenderung lemah atau tidak signifikan seperti *agreeableness*, sehingga *extraversion* tidak berperan besar dalam

memprediksi kapasitas empatik individu (Bętkowska-Korpala et al., 2021). Beberapa aspek kecil dari *extraversion* dapat berhubungan dengan empati, namun hubungan ini sering hilang ketika dianalisis pada tingkat kepribadian yang lebih luas atau ketika dikontrol bersama *trait* lain yang lebih relevan (Abramson et al., 2023). Variabel perantara seperti regulasi emosi dan kompetensi sosial juga berperan dalam melemahkan hubungan langsung antara ekstraversi dan empati, sehingga individu yang sangat sosial tidak selalu menunjukkan sensitivitas emosional yang baik (Song et al., 2017). Kajian lintas budaya juga membuktikan bahwa hubungan ekstraversi dan empati sangat bergantung pada aspek spesifik yang diukur serta konteks sosial dimana empati dievaluasi (Koivisto et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Song dan Shi (2017) menemukan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepedulian empati dengan nilai. *Agreeableness* berhubungan signifikan dengan empati karena keduanya berakar pada dorongan sosial untuk memahami dan membantu orang lain. Individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan termotivasi menjaga hubungan sosial yang harmonis (Mooradian & Davis, 2011). Kondisi ini memudahkan mereka menunjukkan empati, baik secara kognitif (memahami perasaan orang lain) maupun afektif (merasakan emosi orang lain) (Mooradian & Davis, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa empati berperan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara *agreeableness* dan perilaku prososial, seperti menolong atau memberi dukungan emosional (Mooradian & Davis, 2011).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *conscientiousness* tidak signifikan terhadap empati. Sebagaimana hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa ketelitian hanya memiliki hubungan lemah dengan empati (Mooradian et al., 2011). Menurut Ramdhani (2012), individu dengan kepribadian *conscientiousness* memiliki ciri, yakni bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan dan kedisiplinan yang tinggi. Namun, dari beberapa tersebut tidak berpengaruh terhadap empati seorang dokter kepada pasiennya (Meysarani dan Listiyandini, 2017). Penelitian lain yang mendukung, yakni penelitian yang dilakukan oleh Magalhaes et al., (2012) bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi yang bernilai kecil atau tidak berperan terhadap empati seorang individu. Tidak signifikannya antara *conscientiousness* individu terhadap empati dapat disebabkan karena dimensi ini memfasilitasi perilaku *goal-oriented* seperti berpikir sebelum bertindak, menaati norma dan aturan, terorganisasi dan mendahulukan tugas.

Neuroticism berpengaruh signifikan terhadap empati karena individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi memiliki sensitivitas dan reaktivitas emosional yang lebih besar terhadap stimulus afektif di lingkungan sosial, sehingga lebih peka dalam mengenali dan merespons kondisi emosional orang lain, khususnya emosi negatif seperti kesedihan dan penderitaan (Melchers et al., 2016). Kepekaan emosional tersebut berkontribusi terutama pada empati afektif, khususnya dimensi personal *distress*, yang mencerminkan respons emosional individu ketika dihadapkan pada penderitaan orang lain, karena *neuroticism* berkaitan dengan intensitas pengalaman emosional individu (Song & Shi, 2017).

Berdasarkan temuan pada penelitian yang dilakukan Meysarani dan Listiyandini (2017), pada dimensi kepribadian *openness to experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap empati karena keduanya mengandalkan proses psikologis yang secara mendasar berbeda. *Openness* lebih menekankan preferensi kognitif seperti imajinasi, penghargaan terhadap keindahan estetika, dan

sikap terbuka pada gagasan baru, yang tidak secara langsung melatih kemampuan untuk memahami atau menanggapi perasaan orang lain. Secara umum, empati lebih ditentukan oleh sifat interpersonal seperti *agreeableness* yang melibatkan kehangatan, welas asih, dan orientasi sosial, sedangkan *openness* cenderung menciptakan pemikir abstrak yang inovatif tapi kurang sensitif terhadap isyarat emosional nyata dalam hubungan sehari-hari.

Self-compassion sering muncul tidak signifikan terhadap empati karena keduanya berada pada domain psikologis yang berbeda. Berdasarkan temuan dalam Marshall et al. (2019), *self-compassion* lebih berkaitan dengan pengelolaan emosi diri, seperti menurunkan *distress* dan meningkatkan stabilitas emosional, sehingga tidak secara langsung meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Penelitian lain yang dikutip dalam artikel tersebut juga menunjukkan bahwa *self-compassion* tidak berhubungan dengan *empathic concern* (Gerber et al., 2015) maupun *compassion toward others* (López et al., 2018). Selain itu, Marshall et al. (2019) menemukan bahwa *self-compassion* tidak memprediksi perkembangan empati atau perilaku prososial dari waktu ke waktu, sementara empati justru menjadi prediktor yang konsisten. Karena itu, hubungan antara *self-compassion* dan empati sering kali tidak signifikan, terutama ketika empati didefinisikan sebagai kemampuan memahami atau merasakan emosi orang lain.

Penelitian neuropsikologis menemukan bahwa perempuan menunjukkan skor empati lebih tinggi pada beberapa subskala empati dibanding laki-laki. Selain itu, struktur otak dan konektivitas jaringan tertentu (misalnya *insula anterior*) berkaitan dengan perbedaan dimensi empati tertentu antara kedua *gender* (Wu et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Allemand et al (2022), menunjukkan bahwa dalam perkembangan trait kepribadian *Big Five* sepanjang masa dewasa, perempuan dewasa awal cenderung memiliki tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki skor awal *neuroticism* yang lebih tinggi, yang merefleksikan kecenderungan perempuan untuk lebih sering mengalami dan merasakan emosi negatif seperti kecemasan dan kerentanan emosional sejak dewasa awal dibandingkan dengan laki-laki, hal ini kemungkinan disebabkan oleh interaksi antara faktor biologis dan pengalaman sosial yang memperkuat kesadaran serta ekspresi pengalaman emosional kedua gender. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat *neuroticism* yang dialami oleh perempuan dewasa awal menyebabkan individu tersebut cenderung lebih sensitif secara emosional dan berpotensi untuk lebih memahami kondisi emosional orang lain, yang merupakan bagian penting dari proses empati.

Empati tidak bersifat statis sepanjang perkembangan individu, melainkan mengalami perubahan yang signifikan pada rentang usia tertentu sebagai bagian dari proses perkembangan psikososial. Temuan longitudinal menunjukkan bahwa empati cenderung meningkat selama masa remaja, seiring dengan perkembangan kapasitas kognitif, regulasi emosi, dan sensitivitas terhadap konteks sosial yang semakin matang. Namun demikian, peningkatan empati ini tidak terjadi secara seragam pada semua individu, karena terdapat perbedaan interindividual baik dalam tingkat awal empati maupun pola perubahannya sepanjang waktu (Allemand et al., 2022). Penelitian lain mengemukakan bahwa perkembangan empati tidak statis sepanjang kehidupan, namun berubah secara signifikan dari masa pra-remaja hingga dewasa, dimana sebagian dimensi empati cenderung meningkat menuju dewasa, menunjukkan adanya *trajectory* perkembangan yang dipengaruhi oleh proses sosial-emosional dan maturasi kognitif sepanjang waktu (Gaspar & Esteves, 2022). Maka dari itu, empati yang ada pada suatu individu, tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian dan juga

self-compassion, melainkan juga seiring dengan penambahan usia, empati juga cenderung meningkat.

Perkembangan *agreeableness* pada usia dewasa muda menunjukkan bahwa trait ini masih mengalami perubahan dan belum sepenuhnya stabil sejak masa remaja, sehingga perbedaan antar kelompok usia dapat muncul. Studi longitudinal menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan *agreeableness* sejak dewasa awal, yang berkaitan dengan tuntutan peran sosial seperti memasuki dunia kerja, membangun hubungan interpersonal yang lebih stabil, dan meningkatkan kemampuan kerja sama. Pola ini sejalan dengan prinsip kematangan kepribadian (*maturity principle*), yang menjelaskan bahwa *trait* interpersonal berkembang seiring kematangan sosial dan emosional individu. Oleh karena itu, perbedaan *agreeableness* pada dewasa awal mencerminkan proses adaptasi perkembangan yang khas pada fase transisi menuju kedewasaan yang lebih mapan (Milojev, & Sibley, 2017).

Lebih lanjut terkait hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam bidang pendidikan untuk memahami lebih dalam bagaimana kepribadian dan *self-compassion* dapat berperan dalam kehidupan dewasa awal, disamping itu juga dapat menjadi sumber tambahan untuk mengembangkan intervensi lanjutan khususnya dibidang empati, serta dapat di implementasikan juga dalam proses konseling khususnya ketika menangani klien dewasa awal, bahwa aspek kepribadian dari suatu individu perlu dipertimbangkan, dan bagaimana tingkat *self-compassion* dari individu tersebut akan berpengaruh terhadap empati, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perilaku klien dalam kesehariannya.

Meskipun begitu, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Beberapa limitasi yang ada antara lain, pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala, dimana dalam penggunaannya kemungkinan terjadinya bias dan partisipan yang melakukan *faking* ketika mengisi skala dapat terjadi. Selain itu, belum ada representasi pada subjek yang berusia 24 hingga 25 tahun, kemudian jumlah populasi laki-laki jauh lebih sedikit daripada perempuan, dan teknik sampling yang digunakan adalah teknik *convenience* sehingga generalisasi belum cukup kuat untuk dilakukan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big Five Personality* dan *self-compassion* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap empati, menegaskan bahwa empati terbentuk dari interaksi antara karakteristik kepribadian dan mekanisme regulasi emosi. Secara parsial, hanya *agreeableness* dan *neuroticism* yang berpengaruh signifikan terhadap empati, sedangkan *extraversion*, *conscientiousness*, *openness to experience*, serta *self-compassion* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa empati lebih dipengaruhi oleh orientasi interpersonal dan kepekaan emosional dibandingkan aspek kepribadian lain maupun kemampuan mengelola emosi diri semata.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan empati sebaiknya difokuskan pada pengembangan kualitas interpersonal dan kepekaan emosional, khususnya yang berkaitan dengan *agreeableness* dan pengelolaan aspek emosional individu dengan *neuroticism* tinggi. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi empiris dengan mengintegrasikan dimensi *Big Five*, *self-compassion*, serta faktor demografis dalam satu model prediktif empati pada dewasa awal Indonesia, yang masih relatif jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Selain itu temuan ini

mendukung pentingnya pendekatan integratif dalam memahami empati, dengan mempertimbangkan kepribadian sebagai fondasi utama dan *self-compassion* sebagai faktor pendukung yang tidak berdiri sendiri.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji empati dengan memasukkan variabel mediasi atau moderasi, seperti regulasi emosi, *perspective-taking*, atau konteks sosial, guna menjelaskan mekanisme hubungan antara kepribadian dan empati secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dan sampel yang lebih beragam dari segi usia serta latar belakang sosial diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan empati yang lebih akurat dan meningkatkan generalisasi temuan penelitian.

Referensi

- Abramson, L., et al. (2023). The empathic personality profile: Using nuanced Big-Five indicators to predict self-reported empathy. *Journal of Personality*, 91(4), 789–807. <https://doi.org/10.1111/jopy.12772>.
- Ahmad, M. D., & Silfiasari. (2019). Life satisfaction based on gender. In Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018) (pp. 212–215). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.53>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ashraf, S., Khalid, S., & Ahmed, F. (2014). A study of emotional empathy and delinquency. *European Scientific Journal*, Special Edition, 385–395.
- Atherton, O. E., Sutin, A. R., Terracciano, A., & Robins, R. W. (2022). Stability and change in the Big Five personality traits: Findings from a longitudinal study of Mexican-origin adults. *Journal of Personality and Social Psychology*, 122(2), 337. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pspp0000385>
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan sikap empati mahasiswa sebagai calon konselor berdasarkan analisis gender. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 4(2), 64–75. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.5673>
- Bętkowska-Korpała, B., et al. (2021). Differences in personality-related determinants of empathetic dispositions: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 16(8), e0254458. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254458>
- Costa, P., Alves, R., Neto, I., Marvão, P., Portela, M., & Costa, M. J. (2014). Associations between medical student empathy and personality: A multi-institutional study. *PLoS ONE*, 9(3), e89254. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089254>
- Cerqueira, A., & Almeida, T. C. (2023). Adverse childhood experiences: Relationship with empathy and alexithymia. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 16, 559–568.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (pp. 294). Sage Publications.
- Di Fabio, A., & Saklofske, D. H. (2020). The relationship of compassion and self-compassion with personality and emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 169(1), 110109. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110109>
- Gaspar, A., & Esteves, F. (2022). Empathy development from adolescence to adulthood and its consistency across targets. *Frontiers in psychology*, 13, 936053. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936053>

- Gerber, Z., Tolmacz, R., & Doron, G. (2015). Self-compassion and empathic concern: A two-component model of empathy. *Personality and Individual Differences*, 86, 394–400. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.023>
- Guariglia, P., Palmiero, M., Giannini, A. M., & Piccardi, L. (2023). The Key Role of Empathy in the Relationship between Age and Social Support. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 11(17), 2464. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172464>
- Julliyaningtyas, A. B., & Khasan, M. (2025). Pemaafan pada dewasa awal korban bullying ditinjau dari kecerdasan emosi dan empati. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3475–3480.
- Koivisto, M., et al. (2023). The relationship of Big-Five personality traits and cognitive empathy: Evidence from behavioural measures. *Current Psychology / Personality and Individual Differences* (Article). <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02249-7>
- López, A., Sanderman, R., Smink, A., Zhang, Y., van Sonderen, E., Ranchor, A., & Schroevers, M. J. (2018). A reconsideration of the Self-Compassion Scale's total score: Self-compassion versus self-criticism. *PLOS ONE*, 10(7), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0132940>
- Magalhães, E., Costa, P., & Costa, M. J. (2012). Empathy of medical students and personality: Evidence from the Five-Factor Model. *Medical Teacher*, 34(10), 807–812. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.702248>
- Marshall, S. L., Ciarrochi, J., Parker, P. D., & Sahdra, B. K. (2019). Is self-compassion selfish? The development of self-compassion, empathy, and prosocial behavior in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 30(2), 472–484. <https://doi.org/10.1111/jora.12485>
- Melchers, M. C., Li, M., Haas, B. W., Reuter, M., Bischoff, L., & Montag, C. (2016). Similar personality patterns are associated with empathy in four different countries. *Frontiers in Psychology*, 7, 290. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00290>
- Meysarani, S., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kepribadian Big Five terhadap empati pada mahasiswa kedokteran Universitas X Jakarta. *Prosiding Konferensi Nasional III Psikologi Kesehatan Fakultas Psikologi YARSI*, 139–155.
- Milojev, P., & Sibley, C. G. (2017). Normative personality trait development in adulthood: A 6-year cohort-sequential growth model. *Journal of personality and social psychology*, 112(3), 510–526. <https://doi.org/10.1037/pspp000012>
- Mufidah, L., Iswinarti, I., & Fasikhah, R. S. S. (2021). Dukungan sosial dengan perilaku prososial dimediasi oleh empati pada siswa. *Psikovidya*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i1.154>
- Muris, P., Meesters, C., Pierik, A., & de Kock, B. (2016). Good for the self: Self-compassion and other self-related constructs in relation to symptoms of anxiety and depression in non-clinical youths. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 607–617. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0235-2>
- Mirowska, A., & Arsenyan, J. (2023). Sweet escape: The role of empathy in social media engagement with human versus virtual influencers. *International Journal of Human-Computer Studies*, 174, 103008. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2023.103008>
- Mooradian, T. A., Davis, M., & Matzler, K. (2011). Dispositional empathy and the hierarchical structure of personality. *The American journal of psychology*, 124(1), 99–109.
- Neff, K. D. (2003). Development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and Identity*, 2, 223–250.
- Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. *Current Opinion in Psychology*, 31, 116–121. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.004>
- Pradipta, K. A. A., & Wibowo, D. H. (2024). Perilaku schadenfreude ditinjau dari Big Five Personality pada usia dewasa awal. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(2), 132–150.

- Rahmatullah, M. M., Savara, D., Salsabila, R. G., & Rahmasari, F. N. (2025). Big five personality traits dan kesehatan mental remaja di era media sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 152-180. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.832>
- Qadriyah, S. R., Ayriza, Y., Setiawati, F. A., & Wibowo, Y. S. (2020). *The Big Five personality traits as a predictors self compassion in adolescents*. In Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education (ICSSSED 2020). European Alliance for Innovation (EAI). <http://dx.doi.org/10.4108/eai.4-8-2020.2302416>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207.
- Rizkyanti, C. A., Hermansyah, E., & Wijayanti, Z. B. (2025). The Basic Empathy Scale: Validation of empathy measurement of Pesantren students in Indonesia. *Psikologika*, 30(1), 1-24. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol30.iss1.art1>
- Saha, A. (2024). Empathy, compassion, and gratitude in young adults. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 12(XI), 778-787. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.65178>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (14th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education. ISBN 9780077435073.
- Sihombing, J. J., Armyanti, I., & Tejawuyono, A. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. 46 No.6. <https://jurnalmka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/view/1421/pdf>
- Silfiasari, & Ahmad, M. D. (2019). Effect of forgiveness on life satisfaction mediated by gratitude. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 238-241. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.5>
- Song, Y., & Shi, M. (2017). Associations between empathy and Big Five personality traits among Chinese undergraduate medical students. *PLoS ONE*, 12(2), e0171665. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171665>
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). Reliabilitas dan validitas Self- Compassion Scale versi bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Advance online publication. <https://doi.org/10.24854/jpuo2020-337>
- Schreckenbach, T., Ochsendorf, F., Sterz, J., Rüsseler, M., Bechstein, W. O., Bender, B., & Bechtoldt, M. N. (2018). Emotion recognition and extraversion of medical students interact to predict their empathic communication perceived by simulated patients. *BMC Medical Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1342-8>
- Swaraswati, Y., Sugiariyanti, S., Rizki, B. M., & Figi. (2019). Memahami self-compassion remaja akhir berdasarkan trait kepribadian Big Five. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20120>
- Turan, M. E., Cengiz, S., & Aksoy, Ş. (2025). Empathy and life satisfaction among adolescent in Türkiye: Examining mediating roles of resilience and self-esteem. *BMC Psychology*, 13, Article 624. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02974-9>
- Wang, Q., Cao, X., & Tai, Q. (2025). The mediating role of self-compassion in the relationship between big five personality traits and depression among Chinese preclinical medical students: a multicenter cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-025-07442-7>
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude Terhadap Empati Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Psikologi Integratif*, 10 No.1. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261>

- Wu, X., Lu, X., Zhang, H., Bi, Y., Gu, R., Kong, Y., & Hu, L. (2023). Sex difference in trait empathy is encoded in the human anterior insula. *Cerebral Cortex*, 33(9), 5055-5065. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhac398>
- Yasien, S., et al. (2022). The relationship between empathy and personality traits in young adults: A cross-cultural perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 927775. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9277753/>